

**IMPLEMENTASI TERAPI STIMULASI KOGNITIF SEBAGAI
UPAYA OPTIMALISASI FUNGSI KOGNITIF LANSIA
DI PANTI SASANA TRESNA WREDA WONOGIRI**

**Hendra Dwi Kurniawan*, Rizki Aqsyari, Safaruddin,
Rudi Suryo Handoyo**

STIKES Panti Kosala, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia

Abstrak

Penurunan fungsi kognitif merupakan salah satu permasalahan utama pada lansia yang dapat menurunkan kemandirian, interaksi sosial, dan kualitas hidup, sementara implementasi *Cognitive Stimulation Therapy* (CST) di panti wreda masih terbatas. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengoptimalkan fungsi kognitif lansia melalui implementasi CST di Panti Sasana Tresna Wreda Wonogiri. Metode yang digunakan meliputi edukasi kesehatan, demonstrasi dan praktik CST, pendampingan, serta evaluasi fungsi kognitif menggunakan *Mini Mental State Examination* (MMSE) pada 24 lansia. Hasil kegiatan menunjukkan seluruh peserta mengikuti program dengan antusias dan terjadi peningkatan rerata skor MMSE dari 22,92 sebelum intervensi menjadi 24,13 setelah intervensi, dengan peningkatan rerata sebesar 1,21 poin. Selain itu, peserta menunjukkan peningkatan kemampuan berkonsentrasi, daya ingat, komunikasi, kepercayaan diri, dan interaksi sosial selama mengikuti aktivitas kelompok. Program juga meningkatkan kapasitas petugas panti dalam melaksanakan CST secara mandiri sehingga mendukung keberlanjutan implementasi sebagai bagian dari pelayanan rutin. Disimpulkan bahwa implementasi CST merupakan intervensi promotif dan preventif yang efektif untuk mengoptimalkan fungsi kognitif serta mendukung peningkatan kualitas hidup lansia di panti wreda.

Kata kunci: *Cognitive Stimulation Therapy*; fungsi kognitif; lansia; MMSE

**IMPLEMENTATION OF COGNITIVE STIMULATION THERAPY TO
OPTIMIZE COGNITIVE FUNCTION AMONG OLDER ADULTS
AT PANTI SASANA TRESNA WREDA WONOGIRI**

**Hendra Dwi Kurniawan*, Rizki Aqsyari, Safaruddin,
Rudi Suryo Handoyo**

Abstract

Cognitive decline is a common health problem among older adults that can reduce independence, social interaction, and quality of life, while the implementation of Cognitive Stimulation Therapy (CST) in residential care facilities remains limited. This community service program aimed to optimize cognitive function among older adults through the implementation of CST at Sasana Tresna Wreda Nursing Home, Wonogiri. The program employed health education, CST demonstration and practice, mentoring, and cognitive assessment using the Mini-Mental State Examination (MMSE) involving 24 older adults. The results showed that all participants actively engaged in the program, with the mean MMSE score increasing from 22.92 before the intervention to 24.13 after the intervention, representing an average improvement of 1.21 points. Participants also demonstrated enhanced concentration, memory, communication, self-confidence, and social interaction during group activities. In addition, the program strengthened the capacity of nursing home staff to independently implement CST, supporting the sustainability of the intervention as part of routine elderly care. In conclusion, CST is an

effective health promotion and preventive intervention for optimizing cognitive function and improving the quality of life of older adults living in residential care facilities.

Keywords: *Cognitive Stimulation Therapy; cognitive function; older adults; Mini-Mental State Examination*

Korespondensi: Hendra Dwi Kurniawan. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panti Kosala, Jalan Raya Solo-Baki Km. 4 Gedangan, Grogol, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia. Email: hendradeeka@gmail.com

LATAR BELAKANG

Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia (lansia) merupakan salah satu konsekuensi keberhasilan pembangunan kesehatan yang ditandai dengan meningkatnya angka harapan hidup. Di sisi lain, kondisi tersebut menghadirkan tantangan baru berupa meningkatnya beban penyakit kronis, gangguan fungsional, serta penurunan fungsi kognitif yang dapat memengaruhi kemandirian lansia. World Health Organization (2022) memperkirakan jumlah penduduk berusia 60 tahun ke atas akan meningkat dari sekitar 1 miliar pada tahun 2020 menjadi 1,4 miliar pada tahun 2030 dan mencapai 2,1 miliar pada tahun 2050. Kondisi tersebut mendorong pentingnya implementasi konsep *healthy ageing*, yaitu proses mempertahankan kemampuan fungsional agar lansia tetap sehat, mandiri, dan memiliki kualitas hidup yang baik sepanjang usia lanjut.

Indonesia juga telah memasuki era *ageing population*. Badan Pusat Statistik melaporkan bahwa proporsi penduduk lansia terus meningkat dan diperkirakan akan terus bertambah pada dekade mendatang. Peningkatan jumlah lansia tersebut menjadi tantangan dalam penyediaan pelayanan kesehatan yang tidak hanya berorientasi pada pengobatan penyakit, tetapi juga pada upaya promotif dan preventif untuk mempertahankan fungsi fisik, mental, dan sosial lansia (Badan Pusat Statistik, 2024). Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan juga

menegaskan bahwa pelayanan kesehatan lansia harus diarahkan pada peningkatan kualitas hidup melalui deteksi dini gangguan kesehatan, peningkatan aktivitas fisik, stimulasi mental, dan pemberdayaan lansia agar tetap aktif serta produktif (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024).

Salah satu permasalahan kesehatan yang banyak dialami lansia adalah penurunan fungsi kognitif. Proses penuaan menyebabkan perubahan struktur dan fungsi otak yang berdampak pada menurunnya kemampuan memori, perhatian, orientasi, bahasa, kecepatan berpikir, dan fungsi eksekutif. Apabila tidak mendapatkan stimulasi yang memadai, penurunan tersebut dapat berkembang menjadi Mild Cognitive Impairment (MCI) bahkan demensia. Alzheimer's Disease International (2023) melaporkan bahwa lebih dari 55 juta orang hidup dengan demensia di seluruh dunia dan jumlah tersebut diperkirakan meningkat menjadi 78 juta pada tahun 2030. Selain itu, sekitar 60–70% kasus demensia merupakan penyakit Alzheimer yang menyebabkan penurunan kemampuan berpikir secara progresif sehingga berdampak terhadap aktivitas sehari-hari.

Penurunan fungsi kognitif memberikan dampak yang luas terhadap kehidupan lansia. Gangguan memori dan kemampuan berpikir menyebabkan lansia

mengalami kesulitan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari (Activities of Daily Living), menurunkan kemampuan mengambil keputusan, meningkatkan risiko jatuh, memperbesar ketergantungan kepada orang lain, serta meningkatkan risiko depresi dan isolasi sosial. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa fungsi kognitif memiliki hubungan yang erat dengan kualitas hidup lansia. Semakin baik fungsi kognitif seseorang, semakin tinggi pula tingkat kemandirian, partisipasi sosial, kesejahteraan psikologis, dan kualitas hidup yang dimilikinya (Livingston et al., 2024). Oleh karena itu, mempertahankan fungsi kognitif menjadi salah satu strategi utama dalam pelayanan kesehatan lansia.

Lansia yang tinggal di panti sosial memiliki risiko yang lebih tinggi mengalami penurunan fungsi kognitif dibandingkan lansia yang tinggal bersama keluarga. Perubahan lingkungan tempat tinggal, berkurangnya interaksi dengan keluarga, terbatasnya aktivitas produktif, serta kurangnya stimulasi intelektual dapat mempercepat proses penurunan kemampuan kognitif (Zhao et al., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan sosial dan aktivitas yang menstimulasi otak merupakan faktor yang berhubungan dengan penurunan fungsi kognitif pada lansia yang tinggal di institusi (Liu et al., 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelayanan di panti sosial tidak cukup hanya memenuhi kebutuhan dasar lansia, tetapi juga perlu mengembangkan program yang mampu mempertahankan kemampuan kognitif dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Salah satu intervensi nonfarmakologis yang memiliki tingkat evidensi tinggi dalam mempertahankan fungsi kognitif

lansia adalah Cognitive Stimulation Therapy (CST) atau terapi stimulasi kognitif (Woods et al., 2023). Terapi ini dilakukan melalui aktivitas kelompok yang terstruktur, seperti latihan orientasi, permainan memori, diskusi, pemecahan masalah, latihan bahasa, pengenalan objek, musik, berhitung sederhana, dan aktivitas sosial yang dirancang untuk mengaktifkan berbagai domain fungsi kognitif secara bersamaan (Yates et al., 2024). Berbagai systematic review dan meta-analysis menunjukkan bahwa CST mampu meningkatkan kemampuan memori, perhatian, komunikasi, interaksi sosial, serta kualitas hidup lansia dengan gangguan kognitif ringan maupun demensia ringan hingga sedang (Lobbia et al., 2022).

Temuan tersebut juga didukung oleh penelitian di Indonesia. Agustin et al., (2025) melaporkan bahwa penerapan CST pada lansia dengan demensia ringan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pangesti Lawang memberikan peningkatan kemampuan kognitif yang signifikan berdasarkan skor Mini Mental State Examination (MMSE) ($p=0,001$). Selain meningkatkan fungsi kognitif, penelitian fenomenologi oleh Sipollo (2022) menunjukkan bahwa lansia yang mengikuti CST merasakan peningkatan daya ingat, lebih bersemangat, merasa lebih bahagia, serta memperoleh manfaat dari aktivitas diskusi kelompok. Kajian literatur terbaru juga menyimpulkan bahwa CST efektif dalam mempertahankan fungsi kognitif sekaligus meningkatkan fungsi sosial lansia sehingga layak diimplementasikan sebagai intervensi promotif-preventif pada pelayanan lansia di Indonesia.

Meskipun manfaat CST telah dibuktikan melalui berbagai penelitian, implementasinya pada pelayanan lansia di Indonesia masih relatif terbatas. Sebagian besar panti

sosial masih melaksanakan kegiatan yang bersifat rekreatif, seperti senam, kegiatan keagamaan, atau hiburan, namun belum menerapkan terapi stimulasi kognitif yang disusun secara sistematis berdasarkan pedoman ilmiah. Selain itu, keterbatasan pengetahuan petugas mengenai teknik pelaksanaan CST, belum tersedianya modul pelaksanaan, serta belum dilakukannya evaluasi fungsi kognitif secara berkala menyebabkan intervensi ini belum menjadi bagian dari pelayanan rutin lansia. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara bukti ilmiah (evidence) dengan implementasi pelayanan (practice gap), sehingga diperlukan kegiatan pengabdian masyarakat yang mampu mengadopsi hasil penelitian ke dalam praktik pelayanan kesehatan lansia.

Berdasarkan hasil analisis situasi di Panti Sasana Tresna Wreda Wonogiri, diperoleh informasi bahwa panti menampung sekitar 24 lansia. Sebagian besar penghuni berusia di atas 60 tahun dengan variasi tingkat kemandirian yang berbeda. Hasil wawancara dengan pengelola menunjukkan bahwa beberapa lansia mulai mengalami keluhan mudah lupa, kesulitan mengingat informasi baru, penurunan konsentrasi, dan menurunnya keaktifan dalam berinteraksi. Kegiatan rutin yang tersedia masih didominasi senam, ibadah, serta aktivitas harian lainnya, sedangkan program terapi stimulasi kognitif yang terstruktur belum pernah dilaksanakan. Selain itu, skrining fungsi kognitif menggunakan instrumen baku seperti MMSE atau Mini-Cog belum dilakukan secara berkala, sehingga perubahan kemampuan kognitif lansia belum dapat dipantau secara sistematis. Temuan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan nyata akan program yang mampu meningkatkan

kemampuan kognitif sekaligus memperkuat kapasitas pengelola panti dalam memberikan pelayanan promotif dan preventif.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian menawarkan solusi berupa implementasi terapi stimulasi kognitif yang meliputi edukasi mengenai kesehatan kognitif lansia, pelatihan bagi petugas panti, pelaksanaan terapi stimulasi kognitif secara berkelompok menggunakan modul yang terstruktur, pendampingan selama implementasi program, serta evaluasi fungsi kognitif lansia. Program ini diharapkan tidak hanya meningkatkan fungsi kognitif lansia, tetapi juga meningkatkan kompetensi petugas panti sehingga terapi stimulasi kognitif dapat dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bagian dari pelayanan rutin di panti.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat berjudul "Implementasi Terapi Stimulasi Kognitif sebagai Upaya Optimalisasi Fungsi Kognitif Lansia di Panti Sasana Tresna Wreda Wonogiri" memiliki urgensi yang tinggi karena menjawab kebutuhan nyata mitra, mengimplementasikan hasil penelitian berbasis bukti ke dalam praktik pelayanan, serta mendukung program pemerintah dalam mewujudkan healthy ageing. Luaran program ini diharapkan tidak hanya berupa peningkatan fungsi kognitif lansia, tetapi juga tersusunnya model implementasi terapi stimulasi kognitif yang dapat direplikasi pada panti sosial lansia lainnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi edukasi kesehatan, demonstrasi dan praktik *Cognitive Stimulation Therapy* (CST), pendampingan, serta evaluasi. Edukasi diberikan melalui ceramah interaktif mengenai proses penuaan,

penurunan fungsi kognitif, dan manfaat terapi stimulasi kognitif sebagai upaya mempertahankan kemampuan kognitif lansia. Metode ceramah dipilih karena efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta sebagai dasar perubahan perilaku kesehatan (Nutbeam & Lloyd, 2021). Selanjutnya, tim pengabdian mendemonstrasikan pelaksanaan CST yang meliputi latihan orientasi dan mencocokkan warna, kemudian peserta mempraktikkan terapi tersebut dengan pendampingan tim untuk memastikan kesesuaian prosedur sekaligus meningkatkan keterampilan petugas panti dalam melaksanakan terapi secara mandiri. Pendekatan demonstrasi dan praktik langsung terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi peserta pada intervensi berbasis keterampilan, sedangkan pendampingan berperan penting dalam menjamin keberlanjutan implementasi program (Woods et al., 2023). Evaluasi dilakukan melalui pengukuran fungsi kognitif menggunakan Mini Mental State Examination (MMSE) sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan untuk menilai efektivitas program dalam meningkatkan fungsi kognitif lansia (Glanz et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Panti Sasana Tresna Wreda Wonogiri dengan sasaran lansia penghuni panti yang memenuhi kriteria mengikuti seluruh rangkaian kegiatan berjumlah 24 lansia. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada tanggal 13 Juni 2026. Program terdiri atas empat tahapan, yaitu edukasi mengenai kesehatan kognitif pada lansia, demonstrasi *Cognitive Stimulation Therapy* (CST), praktik terapi secara berkelompok dengan pendampingan, serta evaluasi fungsi kognitif. Seluruh peserta mengikuti

kegiatan dengan antusias yang ditunjukkan melalui kehadiran selama pelaksanaan program, keterlibatan aktif dalam setiap sesi, serta kemampuan mengikuti instruksi selama terapi berlangsung.

Karakteristik peserta menunjukkan bahwa sebagian besar merupakan lansia berusia ≥ 60 tahun dengan tingkat pendidikan dasar hingga menengah. Sebelum pelaksanaan program, sebagian besar peserta mengeluhkan mudah lupa, kesulitan mengingat informasi yang baru diterima, serta berkurangnya konsentrasi ketika mengikuti aktivitas sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi awal, kegiatan yang tersedia di panti masih didominasi aktivitas fisik ringan, kegiatan spiritual, dan rileksasi, sedangkan kegiatan yang secara khusus bertujuan menstimulasi fungsi kognitif belum pernah dilaksanakan secara terstruktur.



Gambar 1.
Kegiatan Senam Rileksasai

Pelaksanaan terapi stimulasi kognitif dilakukan melalui aktivitas yang melibatkan berbagai domain kognitif, meliputi orientasi waktu dan tempat, latihan memori jangka pendek, pengenalan objek, permainan kata, berhitung

sederhana, diskusi kelompok, serta latihan pemecahan masalah. Selama kegiatan berlangsung, peserta terlihat semakin aktif berpartisipasi, saling berinteraksi, dan menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam aktivitas terpai kognitif. Petugas panti juga berpartisipasi secara aktif dalam setiap sesi sehingga memperoleh pengalaman langsung mengenai prosedur pelaksanaan CST yang dapat diterapkan secara mandiri setelah program pengabdian selesai.



Gambar 2.
Kegiatan CST

Evaluasi program dilakukan menggunakan instrumen *Mini Mental State Examination* (MMSE) untuk mengukur fungsi kognitif lansia. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan rerata skor MMSE setelah pelaksanaan terapi stimulasi kognitif dibandingkan sebelum intervensi. Meskipun peningkatan yang diperoleh bervariasi antar peserta, sebagian besar lansia menunjukkan perubahan positif berupa meningkatnya kemampuan mengingat informasi sederhana, lebih mudah berkonsentrasi selama mengikuti aktivitas kelompok, serta meningkatnya interaksi sosial dengan sesama penghuni panti.

Tabel 1.
Hasil Evaluasi Sebelum dan
Sesudah Implementasi
Cognitive Stimulation Therapy (CST)

	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Pre CST	20	25	22,92	1,472
Post CST	22	26	24,13	1,424

Berdasarkan Tabel 1, rerata skor fungsi kognitif lansia sebelum implementasi *Cognitive Stimulation Therapy* (CST) adalah $22,92 \pm 1,472$, dengan skor minimum 20 dan maksimum 25. Setelah pelaksanaan CST, rerata skor meningkat menjadi $24,13 \pm 1,424$, dengan skor minimum 22 dan maksimum 26, sehingga terjadi peningkatan rerata skor sebesar 1,21 poin.

Selain peningkatan pada aspek kognitif, hasil observasi menunjukkan perubahan perilaku peserta selama mengikuti kegiatan. Pada sesi awal, sebagian peserta masih pasif dan memerlukan bantuan fasilitator untuk menjawab pertanyaan. Namun, pada sesi-sesi berikutnya peserta mulai menunjukkan inisiatif untuk berdiskusi, mengemukakan, mengingat kembali pengalaman masa lalu, serta membantu peserta lain menyelesaikan aktivitas yang diberikan. Peningkatan interaksi sosial tersebut menjadi indikator bahwa terapi stimulasi kognitif tidak hanya memberikan manfaat terhadap kemampuan berpikir, tetapi juga meningkatkan keterlibatan sosial lansia dalam aktivitas kelompok.

Peningkatan interaksi sosial yang ditemukan pada kegiatan ini juga mendukung konsep bahwa terapi stimulasi kognitif merupakan intervensi psikososial yang mengintegrasikan latihan kognitif dengan aktivitas kelompok yang menyenangkan. Penelitian quasi-eksperimental oleh AbdElsalam &

ElKholly (2024) menunjukkan bahwa Cognitive Stimulation Intervention tidak hanya meningkatkan fungsi kognitif, tetapi juga meningkatkan cognitive self-efficacy, kebahagiaan, serta kesejahteraan psikososial lansia karena intervensi dilakukan melalui aktivitas kelompok yang mendorong keterlibatan sosial secara aktif. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Saragih et al., (2022) yang menyatakan bahwa terapi stimulasi kognitif berbasis kelompok efektif meningkatkan komunikasi, interaksi sosial, dan kualitas fungsi sehari-hari lansia.

Program ini juga memberikan manfaat bagi pengelola panti. Setelah mengikuti demonstrasi dan pendampingan, petugas mampu mempraktikkan tahapan terapi stimulasi kognitif secara mandiri menggunakan media yang telah diberikan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam memberikan pelayanan promotif dan preventif kepada lansia sehingga diharapkan program dapat dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bagian dari kegiatan rutin di Panti Sasana Tresna Wreda Wonogiri.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa implementasi terapi stimulasi kognitif dapat diterima dengan baik oleh lansia maupun pengelola panti. Program tidak hanya meningkatkan pengetahuan mengenai pentingnya menjaga fungsi kognitif, tetapi juga memberikan pengalaman langsung kepada peserta dalam melakukan latihan-latihan kognitif yang sederhana, menyenangkan, dan mudah diterapkan. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa *Cognitive Stimulation Therapy* merupakan intervensi nonfarmakologis yang efektif untuk meningkatkan fungsi kognitif, komunikasi, interaksi sosial, dan kualitas hidup pada lansia

dengan gangguan kognitif ringan hingga demensia (Desai et al., 2024).

INDIKATOR KEBERHASILAN

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa lansia memberikan respons yang sangat positif dan antusias selama mengikuti kegiatan terapi stimulasi kognitif. Antusiasme tersebut terlihat dari keaktifan lansia dalam semua sesi, terutama dalam sesi inti terapi stimulasi kognitif. Pada tahap awal kegiatan, sebagian besar lansia masih terlihat bingung dengan terapi stimulasi yang diberikan. Namun, setelah diberikan penjelasan lebih lanjut dan terdapat beberapa interaksi dan pendampingan dari tim, lansia menjadi lebih kooperatif dan dapat mengikuti kegiatan stimulasi kognitif tersebut. Hal tersebut terlihat pada lansia yang mampu secara mandiri melakukan kegiatan terapi stimulasi yang diajarkan.

FAKTOR PENDORONG DAN PENGHAMBAT

Faktor pendorong pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah belum pernah adanya kegiatan terapi stimulasi kognitif untuk lansia di panti wreda. Selain itu, sebagian besar lansia mengalami penurunan fungsi kognitif. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan yang nyata akan adanya kegiatan terapi stimulasi kognitif yang dapat membantu mengoptimalkan fungsi kognitif lansia.

PERUBAHAN YANG TERJADI

Perubahan yang terjadi pada lansia dari hasil terapi stimulasi kognitif adalah sebagai berikut :

1. Lansia telah mengenal adanya terapi stimulasi kognitif yang dapat membantu mengoptimalkan fungsi kognitif dimasa lansia.
2. Lansia merasa lebih senang dengan adanya terapi kognitif,

- karena dapat memberikan warna baru dalam kegiatan sehari-hari.
3. Terdapat perubahan penilaian fungsi kognitif dengan menggunakan instrumen MMSE pada lansia setelah mengikuti terapi stimulasi kognitif.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui implementasi Cognitive Stimulation Therapy (CST) di Panti Sasana Tresna Wreda Wonogiri berhasil dilaksanakan dengan baik dan menunjukkan hasil yang positif dalam mengoptimalkan fungsi kognitif lansia. Program yang meliputi edukasi, demonstrasi, praktik, dan pendampingan tidak hanya meningkatkan pemahaman lansia dan petugas panti mengenai pentingnya stimulasi kognitif, tetapi juga meningkatkan keterlibatan peserta selama kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan rerata skor Mini Mental State Examination (MMSE) dari 22,92 sebelum intervensi menjadi 24,13 setelah intervensi, disertai perbaikan kemampuan konsentrasi, daya ingat, komunikasi, kepercayaan diri, dan interaksi sosial lansia.

Selain meningkatkan fungsi kognitif, kegiatan ini juga memperkuat kapasitas petugas panti dalam melaksanakan CST secara mandiri sehingga berpotensi menjadi bagian dari pelayanan rutin. Oleh karena itu, implementasi CST layak direkomendasikan sebagai intervensi promotif dan preventif yang berkelanjutan untuk mempertahankan fungsi kognitif serta meningkatkan kualitas hidup lansia di panti wreda maupun institusi pelayanan lansia lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada Ketua STIKES PANTI KOSALA beserta Unit Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

(UPPM) STIKES PANTI KOSALA atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Panti Sasana Tresna Wreda Wonogiri dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pengurus, pengelola, serta seluruh lansia di Panti Sasana Tresna Wreda Wonogiri atas kerja sama, partisipasi aktif, dan dukungan selama pelaksanaan kegiatan, sehingga seluruh rangkaian program pengabdian kepada masyarakat dapat berlangsung dengan lancar dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelsalam, R. M. M., & ElKholy, S. E. A.-E. (2024). Pilot testing cognitive stimulation intervention on older adults' cognitive function, cognitive self-efficacy, and sense of happiness. *Geriatric Nursing*, 56, 191–203. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.gerinurse.2024.02.012>
- Agustin, N. K., Sipollo, B. V., & Luhung, M. (2025). Pengaruh Terapi Stimulasi Kognitif (Cognitive Stimulation Therapy) terhadap Kemampuan Kognitif pada Lansia Demensia Ringan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pangesti Lawang. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 9(1), 13–19. <https://doi.org/10.37294/jrkn.v9i1.627>
- Alzheimer's Disease International. (2023). *World Alzheimer Report 2023: Reducing Dementia Risk: Never Too Early, Never Too Late*. Alzheimer's Disease International. <https://www.alzint.org/u/World->

- Alzheimer-Report-2023.pdf
 Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2024*. Badan Pusat Statistik.
- Desai, R., Leung, W. G., Fearn, C., John, A., Stott, J., & Spector, A. (2024). Effectiveness of Cognitive Stimulation Therapy (CST) for mild to moderate dementia: A systematic literature review and meta-analysis of randomised control trials using the original CST protocol. *Ageing Research Reviews*, 97, 102312. <https://doi.org/10.1016/j.arr.2024.102312>
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2024). *Health Behavior: Theory, Research, and Practice* (6th ed.). Jossey-Bass.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Liu, Y., Wang, X., Zhang, L., & others. (2022). Association Between Institutional Living and Cognitive Decline Among Older Adults: A Systematic Review. *BMC Geriatrics*, 22, 865. <https://doi.org/10.1186/s12877-022-03574-4>
- Livingston, G., Huntley, J., Liu, K. Y., & others. (2024). Dementia Prevention, Intervention, and Care: 2024 Update. *The Lancet*, 403(10452), 572–628. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(24\)00085-2](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(24)00085-2)
- Lobbia, A., Carbone, E., Pazzaglia, F., & others. (2022). The Efficacy of Cognitive Stimulation Therapy (CST) for People with Mild-to-Moderate Dementia: A Systematic Review and Meta-analysis. *Ageing & Mental Health*, 26(11), 2145–2156. <https://doi.org/10.1080/13607863.2021.1987442>
- Nutbeam, D., & Lloyd, J. E. (2021). Understanding and Responding to Health Literacy as a Social Determinant of Health. *Annual Review of Public Health*, 42, 159–173. <https://doi.org/10.1146/annurev-publhealth-090419-102529>
- Saragih, I., Tonapa, S., Saragih, I., & Lee, B.-O. (2022). Effects of Cognitive Stimulation Therapy for People with Dementia: A Systematic Review and Meta-Analysis of Randomized Controlled Studies. *International Journal of Nursing Studies*, 128, 104181. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2022.104181>
- Sipollo, B. V. (2022). Studi Fenomenologi Pengalaman Lansia dengan Demensia Mengikuti Cognitive Stimulation Therapy di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pangesti Lawang. *Jurnal Keperawatan Malang*, 7(1), 1–10.
- Woods, B., Aguirre, E., Spector, A., & Orrell, M. (2023). Cognitive Stimulation to Improve Cognitive Functioning in People with Dementia. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 7, CD005562. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD005562.pub3>
- World Health Organization. (2022). *Global Report on Ageism*. World Health Organization.
- Yates, L. A., Orgeta, V., Spector, A., & Orrell, M. (2024). Cognitive Stimulation Therapy for People Living with Dementia: Recent Developments and Future Directions. *International Journal of Geriatric Psychiatry*, 39(1), e6015. <https://doi.org/10.1002/gps.6015>

Zhao, H., Chen, Y., Li, X., & others.
(2023). Social Engagement,
Cognitive Stimulation and
Cognitive Function Among
Institutionalized Older Adults: A
Longitudinal Study. *BMC
Geriatrics*, 23, 611.
<https://doi.org/10.1186/s12877-023-04301-5>